

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Banyaknya perusahaan mengubah orientasi bisnisnya merupakan dampak tumbuhnya perekonomian dunia yang pesat ditandai dengan pertumbuhan inovasi yang luar biasa, persaingan yang ketat, dan kemajuan di bidang teknologi informasi. Menurut Subiantoro (2016), perubahan tersebut menjadikan karakteristik utama perusahaan berubah menjadi perusahaan berdasarkan *knowledge based business* (pengetahuan) dari bisnis yang didasarkan pada *labor based business* (tenaga kerja). Penciptaan nilai perusahaan akan berubah sebab sarana perusahaan untuk memperoleh penghasilan berasal dari pengelolaan pengetahuan yang diterapkan dengan *knowledge based business*..

Adanya perubahan lingkungan bisnis dari *labor based business* menjadi *knowledge based business* menjadikan *intellectual capital* sebagai sumber potensial kekayaan perusahaan dalam menghadapi persaingan global. *Knowledge based business* adalah proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Misalnya saja sebuah *software* komputer dirancang dari ide dan intelektual pembuatnya, bukan karena sarana fisik yang ada. Hal tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* menyumbangkan arti penting dalam industri (Widiyaningrum, 2004). Namun, terkadang aset tidak berwujud ini segera

dibebankan dalam laporan keuangan atau diamortisasi secara arbiter, sehingga tidak tercermin sepenuhnya dalam laporan keuangan. Konsekuensinya, tercipta asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan.

Praktik akuntansi konservatime menekankan bahwa investasi perusahaan dalam modal intelektual yang disajikan dalam laporan keuangan dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jika pasarnya efisien, maka semakin tinggi modal intelektual perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Kepemilikan modal intelektual yang besar menyebabkan investor memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan (Yuniasih *et al.*, 2010). Semakin besar nilai *value added intellectual capital* semakin efisien penggunaan modal perusahaan (Appuhami, 2007). *Physical capital* sebagai bagian dari modal intelektual menjadi sumber daya yang menentukan kinerja perusahaan. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Abdolmohammadi, 2005).

Menurut Petty dan Guthrie (2000), pendekatan modal intelektual dalam pengukuran dan penilaian *intangibile assets* menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik akuntansi, sosiologi, teknologi informasi, maupun manajemen. Faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan adalah modal intelektual yang dianggap dalam dunia bisnis sebagai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual dan menilai kinerja modal intelektual

dari suatu perusahaan karena akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan dalam jangka panjang (Saleh *et al.*, 2008). Alat ukur efisiensi aktivitas penciptaan nilai perusahaan dilihat dari kinerja modal intelektual yang tidak dideskripsikan dalam laporan keuangan perusahaan (Saleh *et al.*, 2008).

Canibano, *et al* (2000), menyatakan bahwa meningkatkan informasi modal intelektual dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh sebab itu, modal intelektual yang diyakini sebagai pencipta nilai perusahaan dan faktor penggerak menjadi tema yang menarik karena pengungkapan informasi modal intelektual terdapat didalam laporan tahunan perusahaan. (Ulum, 2011).

Fenomena di Indonesia setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud menjadi awal berkembangnya modal intelektual (Yuniasih *et al.*, 2010). Pada PSAK No. 19 disebutkan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Ikatan Akuntan Indonesia, (2007).

Di Indonesia, modal intelektual masih belum dikenal secara luas (Abidin, 2000). Hingga sekarang, produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi karena banyak dari perusahaan di Indonesia yang menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya. Selain itu, *customer capital*, *structural capital*, dan *human capital* belum memberikan perhatian lebih dari perusahaan. Padahal, elemen pembangun modal intelektual perusahaan adalah

ketiga unsur ini. Minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia menjadi dasar pengambilan kesimpulan ini. Abidin (2000) menyatakan bahwa melalui berbagai inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan, maka perusahaan di Indonesia mampu bersaing jika menggunakan keunggulan kompetitif ini. Hal tersebut mendorong terciptanya berbagai produk yang semakin menguntungkan konsumen.

Tidak adanya kewajiban bagi semua perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan informasi modal intelektual yang dimiliki disebabkan karena belum adanya peraturan yang menetapkan jenis-jenis item apa saja yang tergolong ke dalam aset tidak berwujud yang wajib dilaporkan secara *voluntary* atau *mandatory*. Perhatian besar atas konsep modal intelektual telah ditunjukkan oleh para akuntan. Fenomena ini mewajibkan para akuntan untuk mampu mencari informasi yang detail atas berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual dari cara melakukan identifikasi, pengukuran dan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Widarjo (2011), menyatakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi ditentukan oleh tingginya pengungkapan modal intelektual yang dilakukan. Memperluas bentuk pengungkapan modal intelektual perusahaan akan mengurangi asimetri informasi antara calon investor dengan pemilik lama, sehingga mempermudah ketepatan analisis prospek perusahaan dimasa mendatang dan penilaian saham perusahaan bagi calon investor.

Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan lain. Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*),

status pendaftaran perusahaan di pasar modal, *Leverage*, rasio likuiditas, jenis industri, *profile*, dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001).

Masih terdapatnya hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya membuat isu ini menjadi penting untuk diteliti. Penelitian Utomo *et al* (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan yang besar akan berpengaruh pada tingkat masalah keagenan yang akan meningkat seiring semakin kompleksnya aktivitas perusahaan dan semakin banyaknya *stakeholder* perusahaan sehingga meningkatkan biaya keagenan. Untuk menekan biaya keagenan dengan meminimalisir masalah keagenan salah satunya adalah dengan cara melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap yaitu pengungkapan modal intelektual. Sementara penelitian dari Nugroho (2012), menunjukkan hasil yang sebaliknya. Menurutnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, antara lain : Pertama, perusahaan tidak menyadari, bahwa aset terbesar untuk menunjukkan perusahaan mereka adalah dengan mengungkap modal intelektual. Atau perusahaan menyadari akan pentingnya modal intelektual tetapi sedikit perusahaan yang mampu memaksimalkan modal intelektualnya. Kedua, untuk memelihara keunggulan kompetitif yang telah dimiliki, perusahaan mengurangi luas pengungkapan sebagai upaya untuk tidak memberikan sinyal kepada kompetitor. Artinya, ketika perusahaan besar mempunyai karyawan (*employees*) dengan skill dan keterampilan inovasi yang baik, maka perusahaan pesaing akan tertarik untuk merekrut karyawan tersebut dengan imbalan gaji yang lebih tinggi.

Ketiga, Indikasi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD), dapat disebabkan karena Indonesia merupakan negara berkembang yang tidak membebankan biaya politik (*political cost*) pada perusahaan, karena menurut *political cost theory*, perusahaan yang merupakan *politically visible* dan subjek *high political cost* (tergantung pada ukuran perusahaan), akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak (Watts dan Zimmerman, dalam Suhardjanto 2010).

Penelitian terkait profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005) mencoba menginvestigasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasilnya menunjukkan hubungan yang positif antara profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan manajer merasa bahwa pengungkapan yang lebih luas memberikan keyakinan kepada investor tentang profitabilitas sehingga akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Stephanie *et al* (2011) yang menemukan tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Hal ini terkait pada salah satu kepercayaan manajer untuk lebih sedikit mengungkapkan IC dan cenderung melakukan pengungkapan non-keuangan manakala perusahaan sudah *profitable*. Perusahaan dengan profitabilitas yang masih rendah akan melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memberikan informasi yang memadai bagi para investor terkait penilaian masa depan perusahaan agar menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaannya.

Purnomosidhi, (2005) mencoba menginvestigasi pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dan menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini karena seiring dengan semakin diterimanya konsep modal intelektual dalam bisnis dan ekonomi di Indonesia dan dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam penciptaan kekayaan dimasa mendatang, pandangan *debtholders* tentang modal intelektual mungkin juga berubah. Sehingga perusahaan publik di Indonesia merasakan meningkatnya kebutuhan untuk menginformasikan modal intelektual guna memenuhi permintaan ini dan sekaligus melindungi kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, Utomo *et al* (2015) menemukan bahwa *Leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hal ini dimungkinkan karena untuk memperoleh dana tambahan selain mengungkapkan informasi *intellectual capital*, perusahaan mempunyai strategi tersendiri untuk memenuhi hak kreditur. Selain itu, agar tidak menjadi sorotan dari para *bondholder* perusahaan yang memiliki *Leverage* tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapan.

White (2007) telah menginvestigasi hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Hasilnya menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin matang umur perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Istanti (2009) menemukan tidak terdapat hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Menurutnya tidak semua perusahaan

yang mempunyai umur lebih lama mampu mengungkapkan modal intelektual kedalam suatu *annual report*.

Pengungkapan yang berkualitas akan meningkatkan informasi tentang laba masa depan yang tercermin pada imbal hasil saham saat ini yang diukur dengan *Forward Earnings Response Coefficient* (FERC) (Lundohlm dan Meyrs, 2002; Gelb dan Zarowin, 2002). FERC merupakan koefisien hasil regresi antara *return* yang diperoleh saat ini dengan laba periode yang akan datang dengan menambahkan beberapa variabel kontrol lain. Beberapa peneliti telah menguji pengaruh angka dalam laporan akuntansi dan keputusan keuangan terhadap *Forward Earnings Response Coefficient* (FERC). Penelitian tersebut antara lain meneliti pengaruh kapitalisasi beban *research and development* oleh Oswald dan Zarowin, (2007); *income smoothing* oleh Tucker dan Zarowin, (2006) serta Ettredge *et al.*, (2005) yang menguji pengaruh pelaporan jumlah segmen usaha. Hasil penelitian terbaru dilakukan oleh Orpurt dan Zang (2009) yang menguji pengaruh *direct cash flow method* terhadap *Forward Earnings Response Coefficient* (FERC). Berbagai penelitian tersebut membuktikan bahwa berbagai pengungkapan informasi pada laporan tahunan mempunyai pengaruh atas FERC.

Penelitian yang dilakukan oleh Istianingsih dan Sidharta Utama (2015) tentang pengungkapan modal intelektual mengenai tingkat keterprediksian laba masa depan perusahaan yang diukur dengan FERC membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam memprediksi laba masa depan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel pengungkapan modal intelektual sebagai komponen yang berpengaruh terhadap *Future Earnings Response Coefficient* (FERC). Melalui penelitian ini peneliti ingin melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan umur perusahaan yang berpengaruh terhadap modal intelektual serta imbasnya terhadap *Future Earnings Response Coefficient* (FERC). Sehingga mampu mengukur tingkat keterprediksian laba masa depan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya bahwa penelitian yang sebelumnya pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan FERC tanpa menggunakan karakteristik perusahaan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, *lavverage*, profitabilitas dan umur perusahaan. sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Dengan menambahkan variabel karakteristik perusahaan yang bertujuan untuk menguji dampak atau pengaruh dari pengungkapan modal intelektual yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan sebagai imbas yang berpengaruh terhadap FERC. ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih informatif mengenai kemampuan imbal hasil saham dalam periode tahun ini dengan tahun mendatang sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh para praktisi terutama para investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dan imbasnya terhadap *Future Earnings Response Coefficient* (FERC) ini penting dilakukan karena dua alasan. Pertama, dengan menganalisis sejauh mana dampak karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dan imbasnya terhadap FERC yang diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para praktisi dalam mengelola dan memanfaatkan informasi dan kepemilikan modal intelektual perusahaan. Kedua, apabila harga saham semakin informatif dalam arti mencerminkan lebih banyak mengenai laba masa datang, diharapkan menjadi perhatian utama bagi para pembuat standar mengenai perlunya suatu aturan yang lebih efektif tentang sistematika pelaporan modal intelektual. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung pernyataan Fishman dan Hagerty (1989) bahwa peningkatan keinformatifan harga saham, akan memberikan keuntungan baik bagi perusahaan maupun terhadap perekonomian secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Pengungkapan modal intelektual merupakan masalah bagi manajemen. Sebagai contoh manajemen dapat menggunakan strategi untuk menyakinkan pihak eksternal dari nilai yang mendasari perusahaan. Di sisi lain, manajemen dapat memutuskan transparansi untuk melindungi informasi penting tertentu (Welch & Rotberg, 2006).

Utomo *et al* (2011) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara penelitian dari Nugroho (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual tetapi, Stephani *et al* (2011) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Purnomosidhi (2005) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap modal intelektual. Sedangkan Utomo *et al* (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap modal intelektual. White (2007) telah membuktikan pengaruh Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap modal intelektual. Sedangkan Istanti (2009) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap modal intelektual.

Istianingsih dan Sidharta Utama (2015) membuktikan adanya pengaruh yang signifikan positif antara modal intelektual terhadap FERC. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dan imbasnya terhadap FERC. Dengan ditambahkan variabel FERC yang memungkinkan akan mengetahui kemampuan imbal hasil saham yang diperoleh pada tahun ini dengan tahun yang akan datang dengan menambahkan beberapa variabel kontrol lain. Maka akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mereplikasi penelitian Istianingsih dan Sidharta Utama (2015) dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual?

3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Bagaimana pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap FERC?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap FERC.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya dibidang

akuntansi mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual menggunakan FERC.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai literatur dan bahan masukan tambahan serta sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam hal pengungkapan *Intellectual Capital*.